

# Modal Sosial Halal Bihalal

**H**ALAL bihalal merupakan kreasi lokal keindonesiaan yang dilaksanakan selepas perayaan idul fitri berdasarkan emosi kelompok, emosi profesi, emosi keturunan, dan semangat emosional lainnya. Ia menjadi modal sosial yang berfungsi untuk memperlancar jalinan komunikasi persaudaraan maupun persahabatan secara lintas batas.

Secara etimologis halal bihalal adalah mencari sesuatu yang halal dengan cara yang halal (*thalabu halal bi thariqin halal*). Dalam gramatika Bahasa Arab kata halal bihalal ini dianggap tidak benar. Namun, secara epistemologis, halal bihalal dapat direpresentasikan sebagai sebuah pengetahuan yang diakui umum (*urf*) dan kebiasaan yang tumbuh bersama pengalaman yang turun temurun (*adah*) sebagai sarana untuk menghalalkan suatu kondisi yang sarat dengan kesalahan dengan cara bermaafan.

## Momen Bermaafan

Adanya pengakuan umum untuk menjadikan halal bihalal sebagai momen bermaafan, halal bihalal semakin menjadi *trending topic* di berbagai kalangan. Bahkan, halal bihalal mempunyai tempat yang diabsahkan oleh banyak kalangan untuk melaksanakan ritual tahunan dengan saling bermaafan. Besarnya animo masyarakat untuk melaksanakannya, maka halal bihalal dianggap sebuah ajaran sosial. Bila ada sekelompok masyarakat yang mengabaikannya, akan disangsikan keberadaannya sebagai masyarakat berbudaya.

Dalam hidup berkelompok, baik dalam ruang lingkup bermasyarakat, beragama, berbangsa maupun bernegara, manusia membutuhkan modal sosial. Modal sosial merupakan kondisi yang menggiring kelompok orang yang bergerak secara kolektif untuk mencapai tujuan bersama. Melalui tujuan bersama ini, setiap orang akan menyatu dalam keinginan yang sama dan menjadi sebuah perekat yang akan menjaga kesatuan antara satu dengan yang lain, agar masing-

## Fathorrahman Ghufron

masing individu menjalin hubungan antar-individu dalam kelompoknya. (Francis Fukuyama, *Trust: The Social Capital and The Creation of The Prosperity*)

Bila halal bihalal dapat menjadi salah satu instrumen perekat hubungan sosial. Secara praktis, halal bihalal selalu mengingatkan setiap orang untuk selalu setia dengan jalinan per-



Ilustrasi: Arko

saudaraan dan persahabatan yang lebih kuat. Meskipun, seremonialitas halal bihalal hanya berbentuk salaman. Namun, halal bihalal akan selalu menjadi penanda untuk memperbaharui (*rejuvenation*) suasana persaudaraan dan persahabatan, sekaligus memberikan pertanda untuk berbuat baik dalam bersaudara dan bersahabat.

Pola penanda dan pertanda dalam halal bihalal yang meneguhkan persaudaraan dan persahabatan yang genuine tersebut akan membentuk simbiosis mutualis dan *mutual trust* dalam membangun hidup kehidupan yang lebih baik.

Sehingga, secara emosional, setiap orang akan ditarik dalam sebuah pusaran nilai bersama untuk saling memelihara persahabatan dan persaudaraan. Karena, salaman yang dilakukan dalam seremoni halal bihalal dapat mengingatkan masa lalu setiap orang, ketika pertama kali berkenalan, dan berjanji untuk saling menghargai perbedaan.

Di samping itu, halal bihalal yang dikontekstualisasikan sebagai ajaran sosial yang mengajarkan kearifan menjadi modal sosial yang lazim dikembangkan sebagai sarana rekonsiliasi kemanusiaan. Karena, perselisihan maupun konflik yang marak terjadi di berbagai tempat hampir dipastikan, selalu bermula dari tipisnya daya perekat yang bisa menyatukan hubungan antarsatu dengan yang lain dan abainya setiap orang terhadap nilai kearifan. Baik kearifan yang ada di lingkungan masyarakat, lingkungan kerja, lingkungan pendidikan, dan berbagai lingkungan lainnya.

## Sarana Rekonsiliasi

Dalam hal ini, halal bihalal menjadi salah satu sarana rekonsiliasi yang paling efektif untuk saling memaklumi keadaan. Sebagai seremonial tahunan dan berdekatan dengan momen idul fitri, halal bihalal mengajak setiap orang untuk kembali kepada hak asasi yang fundamental. Yaitu menjadi manusia suci yang tulus membangun hidup perdamaian sebagai perekat sosial dalam berkehidupan.

Dengan demikian, tali persaudaraan dan persahabatan yang sebenarnya sudah terbangun melalui nilai-nilai kearifan dan direkatkan ajaran sosial yang mengajarkan sikap penghargaan ketika menjadi retak lantaran perbedaan pandangan maupun pikiran, dapat menyatu kembali. Tentu dalam semangat kebhinekaan untuk merawat roh kebangsaan dan keindonesiaan secara utuh dan beradab. □ - k

\*) **Fathorrahman Ghufron**,

Dosen Sosiologi pada Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Sunan Kalijaga. A'wan Syuriyah PWNU, Yogyakarta.